

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Syaiful (2003), pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung disekolah dan luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran dimana ada pendidik yang melayani para siswanya melakukan kegiatan belajar, dan pendidik menilai atau mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa tersebut dengan prosedur yang ditentukan.

Menurut Sanjaya (2008), untuk mencapai hasil pendidikan secara optimal maka peran guru sangat diutamakan, dimana peran guru dalam proses belajar mengajar sebagai fasilitator atau penggerak berjalannya kegiatan proses belajar mengajar. Dalam suatu proses belajar mengajar seorang guru yang merancang bagaimana proses tersebut mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran merupakan sebagai suatu proses belajar yang dibangun guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Targian (2007) menyatakan bahwa pembelajaran disekolah dewasa ini, tidak sesuai dengan yang diharapkan apabila dikaitkan dengan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa masih rendahnya hasil belajar IPA siswa khususnya dalam pembelajaran kimia, ini dapat dilihat dari rata-rata nilai UN kimia dalam rumpun IPA masih belum maksimal. Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai rata-rata UN 2009/2010 tingkat SMA sederajat yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Sumut, Untuk jurusan IPA, nilai Fisika 8,25, Biologi 7,79, Kimia 7,89 dan dan Matematika 8,67. Menurut Tarigan (2007), ini dikarenakan siswa memulai pendidikan dengan suatu pola pemikiran atau konsepsi yang sangat berbeda dengan pola pemikiran pada saintist. Hal ini

menjadi suatu kendala dalam mempelajari IPA. Kendala ini makin jelas jika dikaitkan dengan tujuan IPA, yaitu sebagai suatu proses untuk melakukan perubahan serta memahami gejala, fenomena permasalahan dalam alam dan mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi, artinya dalam diri siswa terjadi perubahan konsep.

Sunyono,dkk (2009), menyatakan rendahnya minat, aktivitas dan hasil belajar kimia siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1) Penyampaian materi kimia oleh guru dengan metode demonstrasi yang hanya sekali-kali dan diskusi cenderung membuat siswa jenuh, siswa hanya dijejali informasi yang kurang konkrit dan diskusi yang kurang menarik karena bersifat teoritis; (2) Siswa tidak pernah diberi pengalaman langsung dalam mengamati suatu reaksi kimia, sehingga siswa menganggap materi pelajaran kimia adalah abstrak dan sulit dipahami; (3) Metode mengajar yang digunakan guru kurang bervariasi dan tidak inovatif, sehingga membosankan dan tidak menarik minat siswa. Hal ini sejalan dengan dikemukakan Chang (dalam Saharta, 2012) bahwa pelajaran kimia merupakan pelajaran yang sangat berbeda dengan pelajaran lainnya dimana didalamnya terdapat konsep-konsep yang berkaitan dengan reaksi dan kebanyakan juga perhitungan, salah satunya adalah pada pokok bahasan larutan penyangga. Materi ini sebenarnya tidak akan menjadi sebuah kendala atau kesulitan bagi siswa jika metode yang digunakan oleh guru sesuai dengan materi yang diberikan, agar siswa lebih mudah memahami konsep-konsep dari larutan penyangga.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 4 Medan, diperoleh informasi bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih di dominasi pembelajaran yang bersifat konvensional, sehingga penguasaan siswa untuk mata pelajaran kimia masih belum maksimal hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata ulangan harian siswa masih ada dibawah KKM 7,0. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Trianto (2011), yang menyatakan rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh hasil kondisi pembelajaran pada dewasa ini yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa

proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dicari alternatif pendekatan dan strategi pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan menguasai konsep/teori/prinsip yang seharusnya dikuasainya. Salah satu alternatif yang digunakan adalah dengan menggunakan pembelajaran M3PK. Menurut Tarigan (1999), model ini merupakan salah satu model mengajar berdasarkan pemikiran konstruktivisme. Yang beranggapan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran siswa oleh siswa itu sendiri. Jadi tugas guru yang paling utama adalah menginduksi konsep awal siswa dan melakukan perubahan konsep.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penerapan M3PK memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Simson Tarigan (2007) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan M3PK diperoleh nilai rata-rata 76,21, sedangkan siswa yang dibelajarkan dengan metode konvensional sebesar 60,21. Selanjutnya penelitian Redisma Berutu (2011) diperoleh nilai rata-rata siswa dengan menggunakan M3PK menghasilkan nilai 15,26 dan nilai rata-rata siswa tanpa menggunakan M3PK menghasilkan nilai rata-rata 13,17. Hal ini juga diungkapkan oleh Hermawan Purba (2011) menyimpulkan bahwa penerapan M3PK berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dimana nilai rata-rata siswa dengan menggunakan M3PK menghasilkan nilai 82,00 dan nilai rata-rata siswa tanpa M3PK menghasilkan nilai rata-rata 73,12, terjadi selisih persen peningkatan hasil belajar kelas kontrol dengan kelas eksperimen 14,42%.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam meningkatkan hasil belajar kimia dengan judul : **“Pengaruh Penggunaan Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep (M3PK) Simson Tarigan Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Larutan Penyangga di Kelas XI SMA Negeri 4 Medan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Masih rendahnya hasil belajar IPA khususnya dalam mata pelajaran kimia, ini dapat dilihat dari rata-rata nilai UN kimia yang belum maksimal.
2. Model mengajar yang digunakan guru masih bersifat konvensional.
3. Mata pelajaran kimia dianggap sebagai pelajaran yang abstrak dan sulit dipahami.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada pengaruh yang signifikan penerapan M3PK terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Larutan Penyangga di kelas XI IPA SMA Negeri 4 Medan? ”.

1.4. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah maka batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 4 Medan.
2. Materi yang dibelajarkan adalah Larutan Penyangga.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah Penggunaan M3PK
4. Hasil belajar siswa diperoleh secara individu di mulai dari nilai pre-test dan post-test.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah : “Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan penerapan M3PK terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Larutan Penyangga di kelas XI IPA SMA Negeri 4 Medan”.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa : M3PK ini dapat mengubah awal tentang pelajaran kimia sehingga dapat meningkatkan keinginan belajar dan hasil belajar siswa.
2. Bagi Guru dan Calon Guru : sebagai bahan masukan dalam hal memilih M3PK sebagai salah satu model mengajar dalam pengajaran kimia.
3. Bagi Sekolah : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk perbaikan kondisi pelajaran ilmu kimia.

1.7. Defenisi Operasional

1. M3PK adalah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk menginduksi konsep yang benar dan terstruktur pada siswa. M3PK ini merupakan model pembelajaran yang bersifat konstruktivisme. Siswa dituntun membangun pemahaman sendiri atau pusat pembelajaran terletak pada siswa. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengidentifikasian konsep awal siswa mengenai materi larutan penyangga. Setelah mengetahui konsep awal siswa, jika konsepnya belum bersifat ilmiah maka guru melakukan perubahan konsep untuk memperbaiki konsep siswa.
2. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh guru. Pembelajaran konvensional dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan metode ekspositori. Metode ekspositori adalah guru menyampaikan materi dengan cara guru menjelaskan materi, guru memberikan contoh soal dan penyelesaiannya, kemudian guru memberikan soal untuk dikerjakan oleh siswa, dan membahas bersama-sama.
3. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dalam diri individu sebagai aktivitas dalam belajar. Sehingga meningkatkan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran.
4. Larutan Penyangga merupakan salah satu materi pelajaran kimia di kelas XI SMA. Dalam penelitian ini yang akan dipelajari adalah sifat dari larutan penyangga, menghitung pH larutan penyangga, pengaruh penambahan sedikit asam atau basa terhadap larutan penyangga dan fungsi larutan penyangga.